

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut KBBI Modern memiliki makna terbaru, mutakhir dan sikap atau cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994).

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988).

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa konsep masyarakat modern sering dibenturkan dengan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional sering dipandang dengan masyarakat yang memiliki adat-istiadat, nilai-nilai atau cara-cara hidup lama yang dapat menghambat perubahan kepada masyarakat yang lebih maju atau kepada masyarakat yang lebih kompleks. Pendikotomian tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat modern lawan dari masyarakat tradisional.

Dalam disiplin sosiologi konsep modern juga memiliki beberapa tekanan yang berbeda, disamping modern juga dibenturkan dengan tradisional beberapa ahli sosiologi menekankan masyarakat modern tersebut dengan cara berfikir yang

rasional. Max Weber misalnya menekankan rasionalitas formal sebagai penanda penting dalam masyarakat modern. Rasionalitas itu adalah kesesuaian antara tujuan dan cara mencapai tujuan ketika melalui pemilihan alternatif terbaik dengan meningkatkan perhitungan yang tepat. Rasionalitas formal merupakan proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan (Ritzer, 1996a: 442). Cara berfikir merupakan komponen yang utama dalam masyarakat modern yaitu cara berfikir yang rasional, dapat memilih segala alternatif yang tersedia dengan perhitungan yang tepat dalam mencapai tujuan.

Serupa dengan cara berfikir Max Weber, Aguste Comte memasukan masyarakat yang positivistik kedalam masyarakat yang modern. Masyarakat positivistik dalam pemikiran Aguste Comte mengutamakan pengalaman-pengalaman objektif dimana ciri utama adalah adalah nyata, berguna, pasti, terperinci, organic, dan nisbi (Harun, 1980). Positivisme menjadi penanda didalam masyarakat modern, positivisme mengutamakan pengalaman-pengalaman objektif.

Ke dua pemikiran ahli tersebut dalam memahami masyarakat modern adalah orang-orang yang rasional, yang mana mereka memikirkan perhitungan yang tepat antara tujuan dengan alternatif berbagai macam pilihan untuk mencapai tujuan tersebut. Maka masyarakat modern adalah masyarakat yang sangat rasional dalam mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai dengan memilih cara-cara yang efektif dan paling tepat baik secara waktu dan jangkauannya.

Banyak hal dalam kehidupan ini mengalami perkembangan seperti pembalut dalam masyarakat modern, penggunaannya lebih mudah dipakai, efektif dalam waktu, setelah pemakaian pembalut dapat dibuang pada tempat sampah.

Kemudahan dalam menggunakan pembalut masyarakat modern hanya dengan membuka kemasan plastik pembalut tersebut lalu membuka penutup lem dibagian bawah pembalut. Setelah itu direkatkan pada permukaan pakaian dalam. Sedangkan efektif dalam waktu saat pemakainnya tidak butuh waktu yang lama ketika memasangnya juga melepaskannya. Proses pembuangannya juga tidak susah cukup dibersihkan dan dibuang pada tempat sampah.

Karena kemudahan memakai pembalut satu kali pakai tersebut mendorong pemakaian pembalut satu kali pakai tersebut menjadi tinggi. Hal ini sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI, (2015) mencatat jumlah wanita Indonesia sebanyak 126,8 juta jiwa dan yang termasuk usia subur sebanyak 69,7 juta jiwa. Jika diasumsikan bahwa setiap wanita subur akan mengalami menstruasi selama 7 hari dalam sebulan. Jika diasumsikan dalam satu hari seorang wanita membutuhkan 4 pembalut, maka dalam seminggu selama menstruasi ± 28 buah artinya pembalut yang digunakan oleh wanita selama menstruasi berkisar 1,9 milyar.

Di Nagari Kubang Putih masih ada perempuan yang menggunakan pembalut kain untuk mengatasi permasalahan menstruasi setiap bulannya. Mulai dari usia remaja, dewasa dan orang tua. Tentu alasan yang menyebabkan perempuan di Nagari Kubang putih masih tetap menggunakan pembalut kain ditengah kemodernan seperti masa sekarang ini. Berikut data perempuan di Nagari Kubang Putih yang masih menggunakan pembalut kain.

Tabel 1.1
Data perempuan di Nagari Kubag Putihah pengguna pembalut kain

No	Usia	Jumlah
1	12 tahun - 18 tahun	10 orang
2	19 tahun - 25 tahun	19 orang
3	26 tahun - 35 tahun	36 orang
4	36 tahun - 45 tahun	22 orang
5	46 tahun - 55 tahun	44 orang

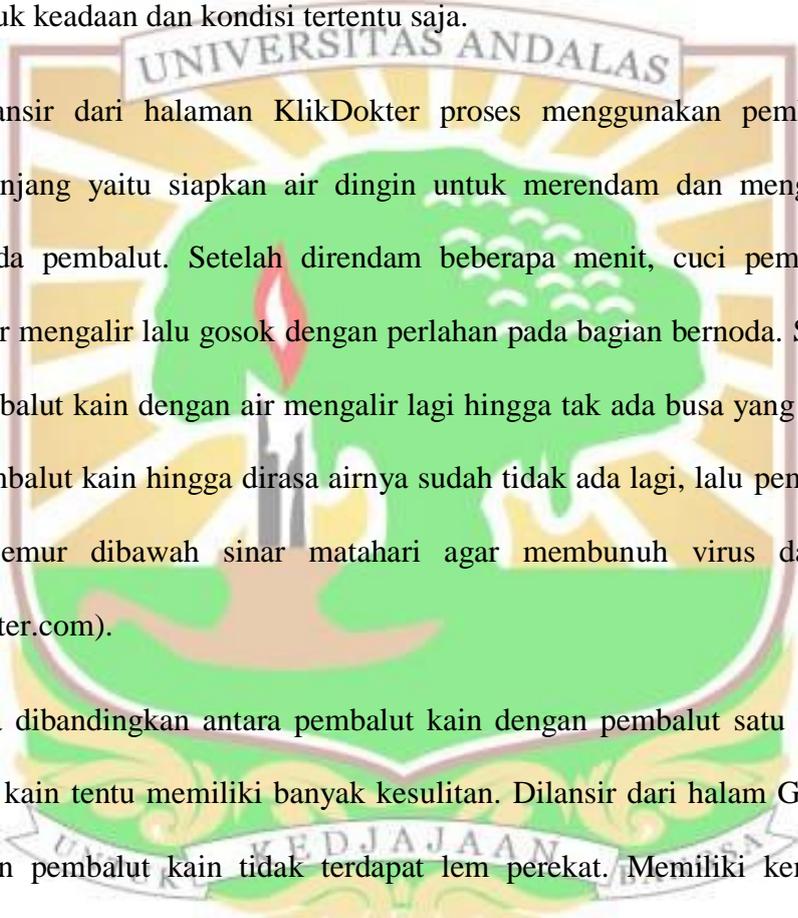
Sumber data: Data Primer 2022

Dalam penggunaan pembalut satu kali pakai adalah mayoritas dari masyarakat modern sebagai cara berfikir yang rasional, namun masih ditemukan remaja putri menggunakan pembalut kain. Remaja putri di Nagari Kubang Putihah yang masih memakai pembalut kain. Pembalut kain yang memang kain tersebut dikhususkan untuk menstruasi. Remaja putri memilih memakai pembalut kain karena memiliki kelebihan seperti alasan kenyamanan, kesehatan, dampak lingkungan, dan lebih murah karena memungkinkan untuk dicuci dan dipakai kembali (Diniyati, 2020). Berikut data pengguna pembalut kain di Nagari Kubang Putihah Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

Tabel 1.2
Data Remaja Putri pengguna pembalut kain di Nagari kubang Putihah

No	Nama	Usia	Lama penggunaan pembalut kain	Pendidikan
1	FM	17 tahun	+ 2 Tahun	SMA
2	NN	17 tahun	1 Tahun	SMA
3	HP	18 tahun	+ 1 Tahun	SMA
4	DN	16 tahun	+ 1 Tahun	SMA
5	TU	18 tahun	+ 1 Tahun	SMA
6	CR	16 tahun	2 Tahun	SMA
7	NS	16 tahun	8 Bulan	SMP
8	WA	17 tahun	4 Bulan	SMA
9	FT	16 tahun	+ 5 Bulan	SMA
10	SN	18 tahun	-6 Bulam	SMA

Penelitian yang dilakukan terhadap 10 informan melalui wawancara remaja putri tersebut keseluruhan diantara mereka menggunakan pembalut satu kali pakai sebelum beralih menggunakan pembalut kain. Tujuh diantara mereka konsisten menggunakan pembalut kain dan tidak menggunakan pembalut satu kali pakai lagi, sedangkan tiga diantara mereka terkadang masih menggunakan pembalut satu kali pakai untuk keadaan dan kondisi tertentu saja.



Dilansir dari halaman KlikDokter proses menggunakan pembalut kain cukup panjang yaitu siapkan air dingin untuk merendam dan menghilangkan darah pada pembalut. Setelah direndam beberapa menit, cuci pembalut kain dengan air mengalir lalu gosok dengan perlahan pada bagian bernoda. Setelah itu, bilas pembalut kain dengan air mengalir lagi hingga tak ada busa yang tertinggal. Peras pembalut kain hingga dirasa airnya sudah tidak ada lagi, lalu pembalut kain harus dijemur dibawah sinar matahari agar membunuh virus dan bakteri (KlikDokter.com).

Jika dibandingkan antara pembalut kain dengan pembalut satu kali pakai, pembalut kain tentu memiliki banyak kesulitan. Dilansir dari halaman GoodDoctor kelemahan pembalut kain tidak terdapat lem perekat. Memiliki kemungkinan menembus pakaian yang tinggi ke pakaian yang dikenakan karena pada dasar pembalut kain tidak dialaskan dengan plastik seperti pembalut satu kali pakai. Selain itu pembalut kain juga kurang nyaman karena pembalut kain lebih tebal dibandingkan pembalut satu kali pakai. (GoodDoctor.Com)

Tabel 1.3**Kelebihan dan kekurangan pembalut kain dengan pembalut satu kali pakai**

Pembalut kain		Pembalut satu kali pakai	
kelebihan	Kekurangan	kelebihan	kekurangan
Tidak mengandung zat kimia	Harus dicuci setelah digunakan	Pembalut yang sudah dipakai dapat dibuang	Mengandung zat kimia
Bisa digunakan kembali	Harus dijemur dibawah terik matahari	Pembalut satu kali pakai lebih tipis	Setelah menggunkannya menimbulkan sampah plastik
Ramah lingkungan	Darah mentruasi mudah menembus pakaian akibat pada bagian bawah pembalut kain tidak beralaskan plastik	Darah mentruasi jarang menembus pakaian karena pada bagian bawah pembalut beralaskan plastik	
	Lebih tebal	Mudah untuk didapatkan	
	Tidak terdapat lem perkata	Terdapat lem perekat	

Dalam sosiologi perilaku sakit diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan., sedangkan perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri (*personal hygiene*).

Jika dibahas dalam sosiologi kesehatan penggunaan pembalut kain di kalangan remaja putri Nagari Kubang Putih erat kaitannya dengan perilaku sehat dan perilaku sakit. Dari informan yang menggunakan pembalut kain ini berawal dari sakit akibat dari pembalut satu kali pakai sehingga untuk dapat memperoleh kesembuhan informan beralih dengan menggunakan pembalut kain,

dan juga informan menggunakan pembalut kain dasar dari perilaku sehat yaitu mereka mencegah penyakit yang bisa ditimbulkan dari pembalut satu kali pakai dengan menggunakan pembalut kain dengan tujuan memelihara kesehatan mereka sendiri.

Kondisi di Nagari Kubang Putih sudah disentuh oleh era modern. Nagari ini secara geografis hanya berjarak 4,7 km dari pusat perbelanjaan Aur Kuning Bukittinggi sehingga hanya membutuhkan waktu lebih kurang 15 menit dengan menggunakan transportasi umum, disamping itu sarana komunikasi seperti HP, Internet dan lain-lain dapat diakses secara mudah. Disini juga terdapat berbagai macam warung atau toko kelontong yang menjual pembalut satu kali pakai. Namun masih ada remaja putri yang memakai pembalut kain sementara kemodernan itu sendiri sudah menyentuh nagari ini.

Baik dalam menggunakan pembalut kain maupun pembalut satu kali pakai hal ini dikembalikan lagi kepada remaja putri tersebut dalam memilihnya. Karena pada dasarnya masalah seksualitas mencakup hak perempuan untuk menentukan pilihan dan keputusan mengenai perilaku dan praktik sosial, hubungan dengan orang lain, dan memilih alat kontrasepsi (Utomo, 2000). Dalam penggunaan pembalut itu sendiri merupakan hak bagi remaja putri dalam menentukan pilihannya terutama yang berkaitan dengan kenyamanan dan kesehatan mereka.

Jika dalam penentuan pilihan penggunaan pembalut tersebut salah bisa saja menimbulkan dampak bagi kesehatan remaja putri tersebut khususnya kesehatan organ reproduksi, yang mana perempuan lebih sering terkena sakit atau

berkonsultasi dengan dokter mengenai seputar penyakit bagian organ reproduksi mereka, karena perempuan rentan terkena penyakit pada bagian ini seperti kanker serviks (Kevin, 2012:179).

Pendidikan atau hal membahas mengenai kesehatan ini sendiri juga merupakan hal yang dinamis, perilaku untuk menjaga kesehatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada disekitar individu baik sosial, budaya dan ekonomi (Sarwono, 2007:37)

Secara sosiologis fenomena ini dapat kita dekati dari tindakan sosial Max Weber, yaitu Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang disengaja sepanjang tindakan itu mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Berdasarkan perspektif Weber tindakan lebih memilih menggunakan pembalut kain dapat dipandang sebagai tindakan sosial yang memiliki makna dan subjektif bagi remaja putri yang menggunakannya. Makna tersebut tentu memiliki arti-arti tersendiri bagi mereka. Artinya hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan remaja putri tersebut dan mengarahkan bawa dengan menggunakan pembalut kain dapat mengurangi pencemaran lingkungan dari sampah plastik pembalut satu kali pakai.

Fenomena tentang tindakan-tindakan yang tidak bersesuaian dengan masyarakat modern bukan fenomena yang baru. Seperti penelitian Mirna (2010) menjelaskan masyarakat sasak mempunyai kepercayaan tertentu terhadap suatu penyakit bahwa tidak semua penyakit itu dapat disembuhkan dengan pengobatan modern. Sehingga ada banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan

tradisional yang dianggap lebih bisa menyembuhkan penyakit ditengah kemodernan.

Disamping itu penelitian oleh Arif dan Alfira (2021) juga menjelaskan bahwa cara-cara hidup masyarakat modern mengandung resiko tertentu sehingga di Yogyakarta perawatan kecantikan tradisional lebih dipilih dengan alasan efek samping atau resiko-resiko dari perawatan kecantikan modern dan alasan lain wanita memilih perawatan kecantikan tradisional adalah manfaat dari bahan tersebut sudah diketahui, harga yang murah serta akses yang mudah terhadap bahan-bahan perawatan juga.

Dari dua fenomena masyarakat yang masih bertahan dengan kebiasaan yang tradisional dapat kita simpulkan bahwa masyarakat masih percaya akan sesuatu yang tradisional atau yang masih alami dan memiliki anggapan bahwa pengobatan tradisional tidak memiliki dampak yang buruk seperti pengobatan atau perawatan modern. Terdapatnya kepercayaan pada diri masyarakat bahwa setiap penyakit yang sulit disembuhkan dengan obat kimia atau pengobatan modern dan banyak juga dengan perawatan modern menimbulkan dampak yang lebih buruk bagi kesehatan.

Dari sekian banyak jenis pembalut yang digunakan oleh remaja putri, mulai dari pembalut satu kali pakai yang memiliki panjang dan jenis yang berbeda-beda serta fungsi yang juga berbeda dan pembalut kain. pengguna pembalut kain menjadi fokus utama dari penelitian ini membahas tentang penggunaan remaja putri memakai pembalut kain hal ini tidak lain dikarenakan pengguna pembalut

kain yang masih bertahan ditengah banyaknya pemakai pembalut satu kali pakai dan dianggap lebih mudah dan lebih praktis dalam pemakainnya dibandingkan pembalut kain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat masyarakat modern akan lebih memilih pembalut satu kali pakai karena sesuai dengan ciri masyarakat modern yang rasional yaitu dalam penggunaannya mudah dipakai, tidak menghabiskan banyak waktu, dan tentu sangat efektif. Tetapi masih ada remaja putri khususnya di Nagari Kubang Putihah yang bertahan dengan pembalut kain, jika dilihat sekilas bertolak belakang dengan cara hidup masyarakat modern dan juga dalam pemakaian pembalut kain tersebut memiliki proses yang panjang.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian yaitu:

“Apa yang menyebabkan remaja putri memilih pembalut kain ditengah kemodernan di Nagari Kubang Putihah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab Remaja Putri di Nagari Kubang Putihah menggunakan pembalut kain.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam mencapai tujuan umum penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan khusus yang dicapai. Tujuan khususnya ialah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengetahuan remaja putri tantangan pembalut kain dikehidupan modern.

2. Mengidentifikasi penyebab tindakan penggunaan pembalut kain bagi remaja putri di Nagari Kubang Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Secara akademik manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dari penulis terhadap ilmu yang telah dipelajari pada bidang ilmu sosiologi, khususnya yang mengarah kepada pengembangan sosiologi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan acuan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti fenomena sosial ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan pustaka

1.5.1 Penggunaan Pembalut Pada Remaja Putri

Pembalut perempuan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tahapan perkembangan pembalut dimulai pada masa Mesir Kuno pembalut dari bahan alami daun papyrus. Tahun 1867 Ditemukan mangkuk menstruasi. Tahun 1914 pembalut luka tentara ternyata bisa gunakan ketika datang bulan. Tahun 1960 Pembalut belt digantikan dengan pembalut menggunakan lem. Lem untuk menahan pada bagian bawah celana dalam. Tahun 1990 banyak inovasi pembalut yg muncul salah satunya menambahkan sayap. Tahun 2000-an macam-macam dari pembalut semakin berkembang di pasaran. Tidak saja berfungsi sebagai

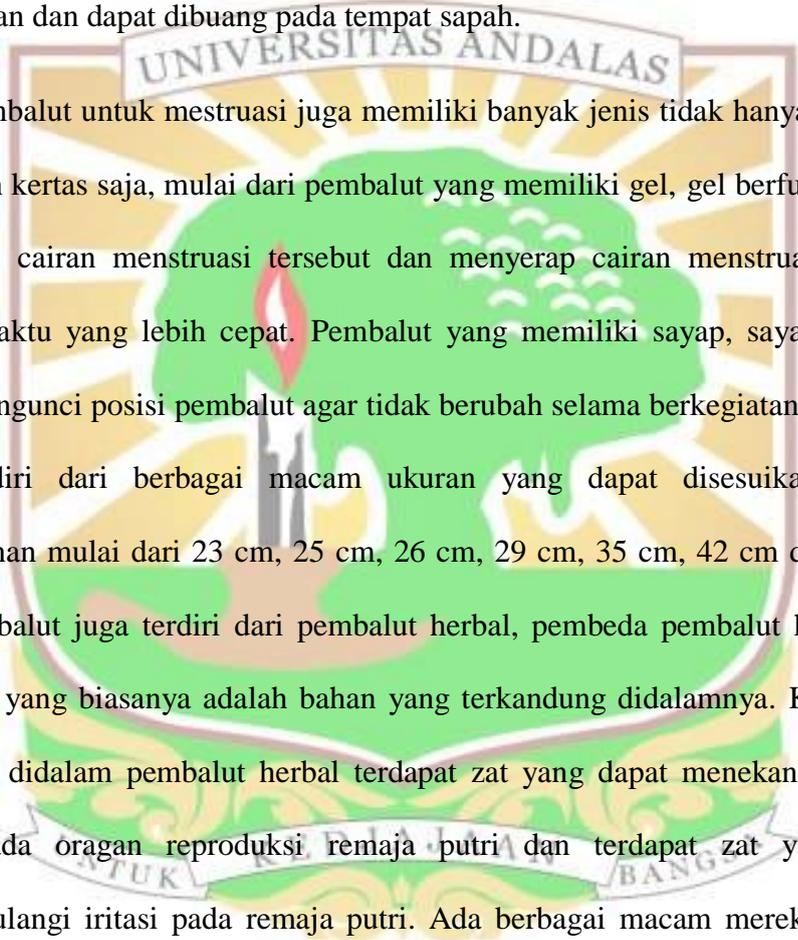
penampung darah kotor, tetapi juga memiliki fungsi kesehatan bagi organ intim perempuan (M.F. Mukthi, Di Balik Pembalut. 2011. <https://historia.id/kultur/articles/di-balik-pembalut-P7pg6/page/1>, 16 September 2021)

Remaja adalah dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, tetapi mereka belum mampu mengemban tugas sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja berada di antara suasana ketergantungan dan ketidak tergantungan sehingga tingkah lakunya cenderung labil serta tidak mampu menyesuaikan diri secara sempurna terhadap lingkungannya (Umar, 2012: 79-80).

Pada remaja putri pasti akan mengalami perkembangan fungsi seksual pada usia 12-18 tahun, yaitu melalui fase mentruasi. Menstruasi adalah proses keluarnya cairan bercampur darah dari vagina perempuan. Cairan ini berasal dari dinding rahim perempuan yang luruh (Moeliono, 2003). Akibat dari pengaruh hormon yang berkerja pada remaja putri tersebut akan terjadi menstruasi, menstruasi tersebut akan terjadi setiap bulannya, biasanya hal ini disebut dengan siklus mentruasi.

Bagi remaja putri yang sudah memasuki siklus menstruasi akan membutuhkan pembalut untuk menyerap darah menstruasi saat beraktifitas. Pembalut terbuat dari kapas dan kertas bentuknya seperti lembaran. Pembalut

mempunyai lem pelekat di bagian bawahnya supaya bisa dipasang dengan mudah dengan menempelkannya pada pakaian dalam (Febrianti, 2011). Dengan menggunakan pembalut tersebut remaja putri masih dapat dengan leluasa dalam beraktifitas tanpa harus takut tembus atau bocor pada pakaian karena darah menstruasi tersebut sudah diserap oleh pembalut. Setelah pembalut dipakai cukup dibersihkan dan dapat dibuang pada tempat sampah.



Pembalut untuk menstruasi juga memiliki banyak jenis tidak hanya berbahan kapas dan kertas saja, mulai dari pembalut yang memiliki gel, gel berfungsi untuk mengunci cairan menstruasi tersebut dan menyerap cairan menstruasi dengan jangka waktu yang lebih cepat. Pembalut yang memiliki sayap, sayap berguna untuk mengunci posisi pembalut agar tidak berubah selama berkegiatan. Pembalut juga terdiri dari berbagai macam ukuran yang dapat disesuaikan dengan kenyamanan mulai dari 23 cm, 25 cm, 26 cm, 29 cm, 35 cm, 42 cm dan 45 cm. Dan pembalut juga terdiri dari pembalut herbal, pembeda pembalut herbal dari pembalut yang biasanya adalah bahan yang terkandung didalamnya. Kandungan yang ada didalam pembalut herbal terdapat zat yang dapat menekan bau tidak sedap pada organ reproduksi remaja putri dan terdapat zat yang dapat menanggulangi iritasi pada remaja putri. Ada berbagai macam merek pembalut yang di gunakan yaitu Charm, Softex, Laurier, Protex, dan Avail Feminine Comfort Day.

Namun ditengah banyak macam dan jenis pembalut juga memiliki fungsi yang banyak pula. Masih ada remaja putri yang memakai pembalut kain, pembalut kain ini juga memiliki fungsi yang sama dengan pembalut satu kali pakai.

Pembalut kain berbentuk segi empat kecil berukuran sapu tangan yang kemudian dilipat sesuai dengan kebutuhan lalu di letakan diatas permukaan pakaian dalam. Hanya saja selesai penggunaan pembalut kain ini memiliki proses yang panjang. Awalnya noda darah pada pembalut kain dibersihkan samapi bersih, lalu dijemur dibawah terik matahari agar kuman dan bakteri didalam pembalut kain mati, baru dapat digunakan kembali.

Berdasarkan dari jenis-jenis pembalut tentu remaja putri akan memilih pembalut yang aman dan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Karena beberapa orang juga mengalami ketidak cocokan ketika menggunakan beberapa jenis pembalut. Seperti dapat menimbulkan iritasi dan ruam yang dapat mengganggu pemakinnya sendiri.

1.5.2 Konsep Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Masyarakat adalah himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Sedangkan modern diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir. Jadi masyarakat modern berarti suatu himpunan yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir (<http://dina.nurfadhilah.wordpress.com>, 9 Januari 2014.).

Menurut Durkheim masyarakat modern berkaitan dengan soildaritas. Bahwa solidaritas organik identik dengan masyarakat modern sedangkan solidaritas mekanik identik dengan masyarakat tradisional. Solidaritas mekanik terikat oleh kesadaran kolektif dan pembagian kerjanya yang rendah, ini masih

sangat identik dengan kehidupan masyarakat yang tradisional. Sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas yang sudah mengikat masyarakat itu sendiri juga sudah mengenal pembagian kerja dan pembagian kerja tersebut memiliki ketergantungan antar satu sama lain.

Disamping itu menurut Marx ada 5 tahap perkembangan masyarakat, Perkembangan-perkembangan tersebut, semuanya disebabkan oleh perkembangan tenaga-tenaga produktif. Diantarany sebagai berikut :

1. Masyarakat komunal primitif, yaitu masyarakat melakukan proses produksinya menggunakan alat yang sangat sederhana dan alat produksi dimiliki secara bersama. Masyarakat ini belum mengenal hak milik pribadi. Pola produksi masih terbatas pada kebutuhan konsumsi pribadi. ciri masyarakat komunal primitif adalah terbatasnya produksi barang-barang pada kebutuhan individu dan tiadanya sistem politik yang terpisah dalam komunitas.
2. Perbudakan, Ketika masyarakat komunal menemukan alat yang dapat memperbesar produksi. lonjakan hasil produksi terjadi disebabkan oleh temuan alat-alat produksi, maka lahirlah masyarakat baru, yaitu perbudakan (slavery). Masyarakat ini muncul dari relation of production antara pemilik alat-alat produksi dengan kaum pekerja yang hanya mengandalkan tenaganya. Pada masa ini, masyarakat mulai terbelah menjadi kelas-kelas, yaitu pemilik alat produksi dan budak. Upah yang diterima kaum budak hanya pada batas mempertahankan hidupnya saja.

3. Feodalisme, Runtuhnya masyarakat perbudakan, melahirkan bentuk masyarakat baru yaitu feodalisme. Alat-alat produksi tersentral pada golongan bangsawan saja, terutama kaum tuan tanah. Sedangkan buruh tani yang berasal dari budak dimerdekakan. Relation of Production semacam ini melahirkan corak produksi baru. Di mana kaum buruh tani lebih mendapatkan bagian yang layak dari kerjanya. Dari corak masyarakat ini melahirkan kelas baru yaitu tuan tanah dan buruh tani.
4. Masyarakat kapitalisme, Adanya perbedaan kepentingan pada masyarakat feodalisme, yaitu kelas tuan tanah yang bertujuan untuk mendapatkan untung yang lebih besar, maka pengembangan wilayah pasar adalah keharusan. Dengan melakukan pendirian pabrik kaum feodal ini mencari keuntungan. Akibatnya muncul perdagangan yang mencari pasar dan melemparkan hasil produksi yang selalu bertambah. Pada puncaknya kepentingan ini menjadi tidak terbandung lagi. Maka muncullah kelas kaya baru, yaitu borjuis yang hadir pada sistem kapitalisme. Karakteristik yang menonjol dalam sistem ini adalah kebebasan individu yang didasarkan pada hak milik atas alat-alat produksi. Dari relasi produksi ini muncul kelas baru yaitu kelas bojuis dan proletar.
5. Sosialisme, Bentuk masyarakat yang dipahami oleh Marx sebagai masyarakat terakhir dari hasil evolusi sejarah. Pada masyarakat ini tidak ada hak milik, kelas dan pembagian kerja. Semuanya dikelola secara kolektif (bersama). Sosialisme merupakan tahapan masyarakat transisional menuju masyarakat komunis, yaitu masyarakat tanpa negara dan kelas.

Dari uraian 5 tahapan perkembangan masyarakat, tampak bahwa perkembangan masyarakat berawal dari pertentangan yang terjadi antara kelas atas dengan kelas bawah. Upaya untuk mempertahankan diri agar tidak tertindas oleh masyarakat kelas atas. Perkembangan teknologi produksi juga mempengaruhi perkembangan manusia.

Selain itu menurut Ritzer disini ia menggambarkan masyarakat modern sebagai tatanan konsumsi. Masyarakat modern dapat dilihat dari cara masyarakat mengkonsumsi dan bagaimana budaya konsumtif memberikan warna yang unik bagi masyarakat modern. Restaurant cepat saji menjadi studi kasus Ritzer dalam menganalisis dunia modern, yang menerapkan manajemen yang rasional dan efisien. Yang mana dalam pemesanan makanan di restaurant cepat saji akan lebih efisien dari segi waktu karena lebih cepat, ukuran dan pelayanan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari beberapa pemaparan dapat kita tarik pengertian bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang mengalami perkembangan baik secara ilmu pengetahuan yaitu masyarakat yang memiliki pola pemikiran yang rasional untuk dapat mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan secara perkembangan teknologi. Masyarakat modern juga masyarakat yang mampu menerima perubahan atau menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pada zaman tersebut.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini menggunakan teori Weber tindakan sosial. Asumsi-asumsi dasar dari teori ini adalah tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri

sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

Dari asumsi yang sudah dijabarkan diatas teori yang dikemukakan oleh Weber yakni tentang tindakan sosial. Menurut Weber sosiologi harus menganalisa perilaku manusia individual menurut orientasi subjektif mereka sendiri. Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Dalam pemaparan teori tindakan sosial tersebut maka bisa dijadikan pendekatan untuk menganalisis alasan apa yang mendasari remaja putri memilih pembalut kain ditengah kemodrenan, karena setiap remaja putri pasti akan memiliki alasan yang berbeda, apalagi mereka memiliki kesulitan tersendiri dalam menggunakan pembalut kain dibanding dengan pembalut satu kali pakai. Karen teori ini menjelaskan tentang penyebab seseorang memilih sesuatu dan tidak memilih sesuatu disebut dengan tindakan rasional sehingga Weber mengata dengan masyarakat yang penuh dengan rasionalitas. Yang mana rasionalitas itu juga terdiri dari beberapa jenis (Johnson 1994:219)

Dalam teori tindakan sosial Weber mempunyai tipe-tipe tindakan sosial, Bagi Weber konsep rasionalitas merupakan kunci bagi analisa objektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe mengenai tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non rasional. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain (Ritzer 1995:101)

1. Rasional Instrumental Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.
3. Tindakan Tradisional Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Kalau individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.
4. Tindakan Afektif Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar, seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-meluap seperti cinta,

kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang melakukan tindakan afektif.

Alasan remaja putri memakai pembalut kain ditengah kemodernan bisa diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial yang sudah dikategorikan oleh Weber, sehingga bisa terlihat apa yang mendasari remaja putri memakai pembalut kain ditengah kemodernan yang memiliki kesulitan dan resiko yang besar dalam penggunaannya. Bisa saja untuk memperoleh kesehatan yang lebih sehat atau untuk mencegah terjadinya penyakit.

1.5.4 Penelitian Yang Relevan

Sebuah penelitian perlu dukungan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi serta menunjang suatu penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Diniyati, Pauline Kusmaryati. 2019. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi. Berjudul Pengembangan Pembalut Kain Yang Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif Pilihan Untuk Kesehatan Reproduksi Perempuan, dengan hasil penelitian hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pembalut kain yang dikembangkan memiliki kemanfaatan pada penggunaannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti mengenai pembalut kain, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian

berbeda karena meneliti penggunaan pembalut kain ditengah kemodernan, lokasi dan tahun penelitian, dan teori yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Puspita, Septian Mugi Rahayu, Amelia Excoelsa. 2020. Ilmu Keperawatan, STIKES Eka Harap, Palangka Raya dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan Siswi Dengan Minat Dalam Pemilihan Pembalut Kain. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat Hubungan Pengetahuan Siswi Dengan Minat Dalam Pemilihan Pembalut Kain yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan minat dalam mengambil keputusan dalam pemilihan pembalut yang aman untuk kesehatan reproduksi. Persaan penelitian ini adalah meneliti tentang minat memilih pembalut kain, sedangkan perbedaan penelitian ini metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian berbeda karena meneliti penggunaan pembalut kain ditengah kemodernan, lokasi dan tahun penelitian, dan teori yang berbeda.

Penelitian diatas mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan pembalut kain kain pada perempuan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian relevan tersebut adalah penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan pembalut kain ditengah kemodrenan dengan menggunakan perspektif tindakan sosial, teknik penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan lokasi penelitian ini berada di Nagri Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2014:17) alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena memang diperlukan kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan penggunaan pembalut kain ditengah kemodrenan pada remaja putri di Nagari Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam serta mengidentifikasi makna tindakan penggunaan pembalut kain bagi remaja putri tersebut, maka pendekatan kualitatif dirasa mampu untuk menjelaskan penelitian ini.

Menurut Afrizal (2014: 13) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Dalam tindakan sosial Weber memiliki pemikiran utaman untuk menjelaskannya yaitu dengan konsep *Verstehen*. *Verstehen* yang berarti memahami atau pemahaman, yang memungkinkan seseorang bisa memahami apa yang diyakini oleh orang lain tanpa prasangka tertentu. Metode pendekatan ini bertujuan untuk berusaha mengerti makna yang mendasari suatu peristiwa sosial.

Memahami realitas sosial yang dihasilkan melalui tindakan berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan, jadi hasil dari penelitian ini bukanlah berupa angka-angka hasil dari pengukuran, akan tetapi berupa informasi. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami penggunaan pembalut kain pada

remaja putri dengan tujuan agar dapat mengetahui makan yang mendasari penggunaan pembalut kain tersebut dan disampaikan berupa informasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif karena Peneliti ingin mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan pembalut kain ditengah kemodrenan pada remaja putri di Nagari Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci meneliti masalah dan memperoleh data berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini memberikan peneliti kesempatan untuk mengumpulkan data Berasal dari observasi dan hasil wawancara.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dari penelitian, diperlukan seorang informan pada saat melakukan penelitian, penulisan dan proses penelitian, karena sumber data yang dibutuhkan ada di informan. Afrizal (2014:139), Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu kejadian kepada pewawancara. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yakni informan pengamat dan informan pelaku. Informan Pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau sebuah kejadian untuk peneliti. Informan pengamat juga dapat digunakan sebagai saksi atau pengamat lokal. Pada saat yang sama, informan pelaku adalah Informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang tindakannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku bisa disebut objek penelitian penulis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penetapan informan dengan sistem Snowball sampling. Menurut Sugiyono (2005:54) Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan dengan jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan untuk sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama semakin besar.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah remaja putri yang masih menggunakan pembalut kain. Cara yang dilakukan didalam menentukan informan adalah dengan variasi untu kedalaman data maka informan pada penelitian ini disusahakan beragam bisa berdasarkan , keragaman usia, kergaman lama pemakaian, tidak menggunakan pembalut satu kali pakai dalam kurun waktu lebih 6 bulan, keragaman pengalam menggunakan pembalut kain, keragaman latar belakang menggunakan pemblaut kain. Sehingga data yang diperoleh lebih banyak dan lebih dalam.

Sementara itu untuk informan pengamat pada penelitian ini adalah orang tua, kakak atau orang lain yang mengetahui bahwa remaja putri tersebut menggunakan pembalut kain selama siklus menstruasinya.

Pada saat penelitian dilapanga untuk menemukan informan tersebut didapatkan dengan cara mencari tahu dari satu informan kepada informan yang lain, karena peneliti tidak mengetahui jumlah atau populasi remaja putri yang menggunakan pembalut kain. Sehingga cara peneliti menemukan informan yang

menggunakan pembalut kain dengan cara menanyakan atau menacari tahu informan yang menggunakan pembalut kain dari informan yang sudah didapatkan sebelumnya lalu mendapatkan informan-informan berikutnya. Untuk memastikan siapa saja informan yang layak menjadi informan peneliti memilih informan berdasarkan varia-variasi tindakan yang dilakukan oleh informan seperti yang sudah dijelaskan diatas

Dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan, penulis telah melakukan wawancara dengan empat belas informan yang terdiri tujuh remaja putri yang menggunakan pembalut kain dan tujuh informan pengamat yakni ibu remaja putri tersebut yang mengetahui bahwa remaja putri tersebut adalah pengguna pembalut kain pada saat menstruasi. Berikut data informan penelitian.

Tabel 1.4
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Informan	Alasan
1	FM	17 Tahun	Pelaku	Sudah memakai pembalut kain selama + 2 tahun
2	Ibu FM	36 Tahun	Pengamat	Mengetahui pelaku memakai pembalut kain
3	NN	17 Tahun	Pelaku	Sudah memakai pembalut kain selama 1 tahun
4	Ibu NN	37 Tahun	Pengamat	Mengetahui pelaku memakai pembalut kain
5	HP	18 Tahun	Pelaku	Sudah memakai pembalut kain selama + 1 tahun
6	Ibu HP	40 Tahun	Pengamat	Mengetahui pelaku memakai pembalut kain
7	DA	16 Tahun	Pelaku	Sudah memakai pembalut kain selama + 1 tahun
8	Ibu DA	36 Tahun	Pengamat	Mengetahui pelaku memakai pembalut kain
9	TU	18 Tahun	Pelaku	Sudah memakai pembalut kain selama + 1 tahun
10	Ibu TU	38 Tahun	Pengamat	Mengetahui pelaku memakai pembalut kain

11	CR	16 Tahun	Pelaku	Sudah memakai pembalut kain selama 2 tahun
12	Ibu CR	33 Tahun	Pengamat	Mengetahui pelaku memakai pembalut kain
13	NS	16 Tahun	Pelaku	Sudah memakai pembalut kain selama 8 bulan
14	Ibu NS	35 Tahun	Pengamat	Mengetahui pelaku memakai pembalut kain

Sumber: Data Primer 2022

Dalam melakukan validasi data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hal ini digunakan agar informasi yang dicari dari sumber yang berbeda tidak bias dan informasi atau data yang didapat dari informan satu dengan yang lainnya perlu dibandingkan. Hal ini bertujuan agar dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh sudah benar atau terdapat perbedaan. Triangulasi ini sangat dibutuhkan untuk meninjau ulang kembali data yang telah didapat dari informan penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi triangulasi adalah remaja putri yang menggunakan pembalut kain di Nagari Kubang Putih Kecamatan Banuhampu.

1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata (tertulis atau lisan) dan perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengubah menjadi angka data yang diperoleh (Afrizal, 2014: 17). Dalam penelitian terkait penggunaan pembalut kain pada remaja di Nagari Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam peneliti mengambil data dari informan dengan cara wawancara mendalam dan observasi semi terlibat, peneliti juga mencatat hasil

wawancara dengan informan. Dalam rencana penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data primer atau data utama merupakan data atau informasi-informasi yang didapat langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapat melalui wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

Data ini diambil dari proses wawancara mendalam yang menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi semi terlibat agar dalam memperoleh data atau informasi tidak terpaku dalam teks wawancara. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu informasi dari informan yang berkaitan dengan penggunaan pembalut kain ditengah kemodernan, cara-cara mereka bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan makna dalam pemakaian pembalut kain.

2. Data Sekunder, data sekunder atau data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literature hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat tentang kesehatan, jender, jurnal, serta dokumen seperti contoh foto bagaimana bentuk dari pembalut kain yang digunakan dan alat-alat tambahan yang dibutuhkan saat menggunakan pembalut kain.

Tabel 1.5
Data yang diambil

No	Sumber Data	Data Yang Diambil	Teknik
1	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang menggunakan pembalut kain - Kesulitan dalam menggunakan pembalut kain - Persiapan tambahan penggunaan pembalut kain - Tindakan bertahan menggunakan pembalut kain - Makna dalam penggunaan pembalut kain 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara mendalam - Observasi setengah terlibat
2	Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnal mengenai pembalut kain - Contoh foto dari bentuk pembalut kain yang digunakan oleh remaja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian pustaka

Sumber: data primer 2022

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Moleong, 2001 : 112). Untuk memperoleh data dan

informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilakukan observasi dan wawancara mendalam :

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang terdiri dari informan atau orang yang memberikan informasi dan seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Wawancara mendalam juga disebut dengan istilah wawancara tidak berstruktur yakni wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat secara berstruktur atau sistematis.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam karena peneliti melakukan percakapan yang mendalam dengan informan untuk mendapatkan data secara detail terkait dengan penggunaan pembalut kain di tengah kemodernan oleh remaja putri. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan hal-hal yang ia ketahui mengenai pembalut kain dengan tidak membatasi waktu.

Dalam wawancara mendalam, penulis menyesuaikan waktu dan lokasi yang diinginkan oleh informan dan beberapa hari sebelum wawancara dilakukan, penulis meminta persetujuan kepada informan untuk dapat memberikan waktu serta lokasi tempat wawancara. Hal ini bertujuan supaya informan dapat meluangkan waktunya yang cukup untuk diwawancarai dan informasi yang didapat dari informan benar-benar valid. Apabila informan yang diteliti hanya dapat menyempatkan waktunya sebentar untuk diwawancarai dan data yang

didapat belum valid, maka peneliti akan melakukan wawancara kembali dengan meminta waktu informan kembali untuk dapat meluangkan waktu, artinya wawancara dilakukan secara berulang.

Pada saat wawancara mendalam berlangsung, penulis mempersiapkan instrumen yang membantu penulis dalam proses wawancara dengan informan berupa HP sebagai alat perekam suara, buku catatan untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh penulis sesuai dengan arahan dan bantuan dari dosen pembimbing.

Kendala yang dialami oleh penulis selama melakukan wawancara ini adalah, menemukan waktu yang sesuai dengan informan dan mencari waktu luang yang pas dengan informan. Dikarenakan informan dalam penelitian ini adalah remaja dan masih usia sekolah juga ada beberapa diantara informan tersebut yang memiliki jam yang padat seperti sehabis pulang sekolah langsung di sambut oleh les atau tambahan kegiatan organisasi disekolah.

2. Observasi setengah terlibat.

Kegiatan observasi dilakukan dalam bentuk observasi setengah terlibat atau peneliti hanya berperan sebatas sebagai pengamat dimana peneliti tidak terlibat secara penuh dalam kehidupan masyarakat, peneliti menentukan sendiri waktu-waktu efektif dalam hubungannya dengan masyarakat untuk melakukan pengamatan dan mengidentifikasi fenomena-fenomena yang terjadi.

Dalam pengumpulan data, peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Data yang diobservasi oleh peneliti berbentuk

pengamatan terhadap remaja putri yang menggunakan pembalut kain di tengah kemodernan. Selain itu peneliti juga mengobservasi persiapan atau alat tambahan yang dibutuhkan oleh remaja putri ketika menggunakan pembalut kain saat berada di luar rumah. peneliti banyak menemukan dari remaja putri yang menggunakan pembalut kain tersebut memiliki alat tambahan sebagai cara mereka bertahan dan mengatasi kekurangan dalam menggunakan pembalut kain.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini sudah dimulai dari Januari 2022 setelah penulis melakukan seminar proposal yang dilakukan pada bulan Desember 2020. Sebelum menemui informan peneliti telah melakukan survay terhadap remaja putri di Nagri Kubang Putihah yang masih menggunakan pembalut kain dan telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh penulis. Setelah mendatakan informan peneliti langsung meminta nomor HP dan kesediaan remaja putri tersebut sebagai informan penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan dengan cara menghubungi terlebih dahulu informan melalui chat *whatsapp* dan meminta waktu kepada informan untuk bisa diwawancarai sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dengan infroman. Peneliti mencari informan langsung turun ke lapangan dan bertanya kepada remaja putri tersebut apakah termasuk salah satu pengguna pembalut kain di Nagri Kubang Putihah Kecamatan banuhampu Kabupaten Agam.

Pada saat melakukan pengumpulan data kendala yang dialami oleh peneliti yaitu menyesuaikan waktu antara informan satu dengan informan yang lain, terkadang dalam waktu yang bersamaan terdapat lebih dari satu informan yang bersedia untuk diwawancarai. Informan dalam penelitian ini adalah remaja dan masih berusia sekolah terkadang peneliti juga mengalami kesusahan dalam menyesuaikan waktu untuk melakukan wawancara mendalam. Selain disibukan dengan sekolah beberapa informan diantaranya juga memiliki kegiatan tambahan seperti organisasi dan les. Rata-rata pelaksanaan wawancara dilakukan pada siang hari jam 13.30 dan juga sore hari jam 16.00.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi terlibat. Observasi terlibat yang dilakukan dengan melihat apa saja alat tambahan yang dibutuhkan oleh remaja putri untuk bertahan dan mengatasi kekurangan dalam menggunakan pembalut kain apa lagi ketika berada di luar rumah atau dalam keadaan perjalanan jauh.

Pada Februari 2022, penulis sudah mulai menganalisis data dari beberapa informan yang telah didapat dan masih melanjutkan pengumpulan dari beberapa informan lagi. Peneliti mulai menulis laporan setelah analisis dan pengumpulan data dilakukan. Penulisan laporan ini dimulai pada akhir Februari 2022, pada saat penulisan laporan peneliti juga melakukan konsultasi dan revisi hasil laporan penelitian bersama pembimbing sehingga laporan ini dapat terselesaikan pada Mei 2022.

1.6.6 Unit Analisis

Salah satu hal terpenting yang dimiliki seorang peneliti adalah unit analisis data. Unit analisis dapat menentukan siapa, apa, atau tentang apa penelitian berfokus. Unit analisis dalam penelitian dapat berupa individu, masyarakat, organisasi, wilayah dan institusi. Unit analisis data dalam penelitian bertujuan untuk memfokuskan penelitian dalam penelitian yang dilakukan agar dapat sesuai dengan objek penelitian, sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu remaja putri pengguna pembalut kain di Nagari Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam proses analisis adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175- 176).

Pada hal ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam Afrizal (2014 : 178- 180) disajikan secara mendetil ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

- 1) Tahap kodifikasi data, tahap ini adalah tahap pengkodean terhadap data. Hal yang dimaksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatancatatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda
- 2) Tahap penyajian, data tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.
- 3) Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap ini adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesalihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Defenisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variable yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefenisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Pembalut kain adalah alat bantu ketika masa menstruasi datang yang berbahan dasar kain atau kain handuk yang dapat menyerap darah yang digunakan oleh remaja putri.
2. Kemodernan adalah terjadi perubahan pada sistem kehidupan manusia baik secara sosial, politik dan kebudayaan. Kemodernan mencakup cara-cara yang maju dalam meningkatkan kesejahteraan atau cara hidup masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.
3. Remaja putri adalah seorang individu akan mengalami aspek perkembangan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan organ seksual, psikologis dan kehidupan sosial
4. Makna merupakan hal yang dapat diperoleh seseorang dari suatu prilaku yang bersifat rasional dan memiliki tujuan tersendiri untuk dirinya sendiri.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti bisa diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Lokasi tempat peneliti melakukan penelitian ini adalah Nagari Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kabupaten Agam.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, dimulai dari bulan Januari 2022 sampai bulan Mei 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2021	2022					
		Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	jun
1	Konsultasi Pedoman							
2	Penelitian Skripsi - Observasi - Wawancara - Dokumentasi							
3	Transkrip data							
4	Analisis data							
5	Menulis skripsi							
6	Proses Bimbingan							
7	Ujian Komprehensif							

Sumber: Data Primer 2022

